

**IDENTIFIKASI POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN PENDEKATAN
MULTIPLIER EFFECT
(STUDI KASUS DI SURABAYA, INDONESIA)**

Oleh
Yuniningsih Yuniningsih
yuni_upn@yahoo.co.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jatim

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengidentifikasi potensi pertumbuhan ekonomi 5 kecamatan terdampak akibat pembangunan jalan lingkar Timur di Surabaya. Identifikasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar sector basis non basis mempunyai dampak pengganda terhadap kenaikan PDRB (Product Domestic Bruto) dari masing-masing kecamatan. Data yang digunakan adalah PDRB Kota Surabaya dan kecamatan, Pendapatan perkapita kota Surabaya dan kecamatan. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan Multiplier Effect (RPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa multiplier effect (RPM) masing-masing kecamatan lebih dari 1. $RPM > 1$ menunjukkan kriteria basis mempunyai dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap perkembangan PDRB bersama-sama sektor pelayanan (non basis) dalam jangka panjang. Kecamatan Sukolilo memiliki dampak pengganda tertinggi dibandingkan kecamatan lain.

Kata Kunci: Basis Non Basis Multiplier Effect, Pertumbuhan Ekonomi, Dan PDRB

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the economic growth potential of 5 affected sub-districts due to the development of East Ring Road in Surabaya. Identification is used to find out how big base non base sector has multiplier effect to the increase of PDRB (Product Domestic Regional Bruto) from each sub-district. The data used are PDRB Surabaya city and sub-district, income per capita of Surabaya city and sub-district. Analyzer in this research using Multiplier Effect (RPM). The results showed that the multiplier effect (RPM) of each is sub-district more than 1. $RPM > 1$ indicates is have the base criterion has a multiplier effect of development PDRB together with the service sector (non bases) on the long-term. Sukolilo Sub-district has the highest multiplier effect compared to other sub-districts.

Keywords : Bases Non Bases, Multiplier Effect, Economic Growth, And PDRB

PENDAHULUAN

Pembangunan khususnya pembangunan ekonomi suatu wilayah negara tertentu sangat diperlukan guna meningkatkan kemakmuran masyarakat. Keputusan pembangunan sector public sangat berkaitan dengan kebijakan pemerintah baik pemerintah daerah maupun pusat. Keputusan pembangunan perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya karena sangat berhubungan dengan fasilitas public yang berjangka panjang. Pembangunan yang berkaitan dengan sector public sangat membutuhkan dana yang cukup besar dan perencanaan yang matang. Kesuksesan pembangunan sector public sangat berkaitan dengan sebuah pola hubungan sinergi kemitraab antara pihak-pihak yang terkait. Pihak-pihak terkait tersebut adalah pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, lembaga swasta. Pembangunan ekonomi pada setiap daerah bertujuan dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah tersebut.

Pembangunan sector public yang dilakukan baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dapat berupa pembanguna fisik maupun non fisik. Dengan kata lain pembangunan sector public baik berupa sarana maupun prasarana yang sangat dibutuhkan masyarakat. Saat era otonomi maka setiap daerah menghadapi masalah fundamental. Masalah fundamental tersebut berupa tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal yaitu pengangguran dan kemiskinan, sedangkan tantangan eksternal yaitu peningkatan daya saing wilayah dalam menghadapi era perdaganga tanpa batas. Berdasar kedua tantangan tersebut maka kewajiba pemerintah harus dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya dengan peningkatan pendapatan. Usaha pemerintah dalam meningkatkan pendapatan yaitu dengan melakukan pembangunan ekonomi dengan memperhatikan potensi ekonomi masing-masing daerah.

Potensi ekonomi setiap daerah berbeda-beda dan sangat menentukan potensi mana yang harus dikembangkan. Pengembangan potensi

ekonomi berkaitan dengan keputusan investasi khususnya investasi public. Sebelum membuat keputusan investasi harus mempertimbangkan segala aspek dalam setiap perencanaan. Keputusan investasi sector public harus berdampak pada pendapatan masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat umumnya.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah sebelum memutuskan pembangunan ekonomi atau yang berkaitan dengan investasi sector public perlu dilakukan analisis investasi apakah potensi ekonomi tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan. Berapa biaya yang harus dikeluarkan baik biaya finansial maupun non finansial. Investasi sector public dalam penelitian ini mencakup 9 sektor investasi yaitu : 1. Pertanian, 2. Pertambangan dan penggalian, 3. Industri pengolahan, 4. Listrik, gas dan air bersih, 5. Konstruksi, 6. Pariwisata, hotel dan restoran (PHR), 7. Angkutan dan Komunikasi, 8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. 9. Jasa-jasa.

Pembangunan di sector public ini juga yang terjadi di Kota Surabaya. Pembangunan sarana dan prasarana kota Surabaya diharapkan dapat menjawab masalah pelayanan masyarakat disamping dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Keputusan investasi sector public mempunyai pengaruh jangka panjang dan kepentingan masyarakat banyak. Hal tersebut tak terkecuali dengan investasi public yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya. Banyak investasi sector public di wilayah Surabaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya. Salah satunya adalah pembanguan jalan lingkaran Timur yang menghubungkan antara Suramadu dengan Bandara Juanda. Menurut Kepala Dinas PU Bina Marga dan Pematusan (DPUBMP) Erna Purnawati (www.jpnn.com/read/2013/10/18) bahwa pembangunan pengadaan infrastruktur jalan lingkaran timur akan melintasi lima kecamatan. Lima kecamatan yang akan dilewati adalah Kecamatan Bulak, Mulyorejo, Sukolilo, Rungkut sampai Gunung Anyar. Kecamatan Gunung Anyar nantinya akan terhubung dengan kawasan Tambak Osongkidul, kecamatan Waru wilayah Sidoarjo. Tambak Osongkidul kecamatan waru merupakan akses menuju Bandara Juanda.

Pengadaan pembangunan infrastruktur jalan lingkaran Timur tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah khususnya dari Pajak Bumi dan Bangunan. Harapan lainnya dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi masing masing kecamatan khususnya yang terkena dampak pembangunan jalan lingkaran Timur. Potensi ekonomi inilah merupakan

fenomena yang menarik dan harus diketahui lebih lanjut agar pembangunan sector public bisa berkesinambungan dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan PDRB (Produk domestik Regional Bruto). Berdasar fenomena tersebut maka pemerintah kota Surabaya sebagai pelaksana investasi harus mempunyai skala prioritas dalam pemilihan anggaran investasi sector public.

Berdasar penjelasan diatas, maka penelitian ini mengambil tema identifikasi potensi pertumbuhan ekonomi investasi sector public dari pembangunan jalan Lingkaran Timur Surabaya berdasar 9 sektor ekonomii dengan pendekatan Multiplier effect.

Tujuan Penelitian;

- a. Identifikasi potensi pertumbuhan ekonomi dari 5 kecamatan terdampak akibat pembangunan jalan lingkaran Timur Surabaya dengan menggunakan pendekatan Multiflier effect
- b. Merekomendasikan kepada Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya, tentang pengembangan potensi ekonomi dari masing-masing kecamatan yang terdampak,

Manfaat Penelitian

Menentukan potensi pertumbuhan ekonomi dari masing-masing kecamatan terdampak, sehingga dapat dilakukan tindak lanjut yang terfokus.

Batasan Penelitian

Penelitian menggunakan data PDRB tahun 2009 sampai tahun 2014 dengan asumsi harga dasar tahun 2000

LANDASAN TEORI

Perekonomian terbagi menjadi 3 sektor yaitu primer, sekunder dan tersier. Laju pertumbuhan ekonomi diukur melalui perkembangan PDB (produk Domestik Bruto) atau PNB setiap tahunnya. Menurut Mankiw, (2001:126) menyatakan bahwa, PDB merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB digunakan untuk mengukur pengeluaran dan pendapatan total suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun. (Mankiw, 2001:126). Sedangkan PDB menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk mengukur Pertumbuhan ekonomi regional. PDRB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu. PDRB merupakan suatu ukuran untuk

melihat aktivitas perekonomian suatu daerah. Secara teori, PDRB tidak dapat dipisahkan dari Produk Domestik Bruto (PDB).

Beberapa faktor penentu pertumbuhan ekonomi menurut Pratama dan Manurung, (2008: 136-137) adalah teori sector Basis dan teori sektir non basis. Menurut Tarigan, (2005:28) mengatakan bahwa teori basis ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi dari wilayah tertentu ditentukan berdasarkan besarnya peningkatan ekspor wilayah tersebut. Menurut Arsyad (2010:171) teori basis adalah faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dapat disimpulkan bahwa sector basis apabila daerah tersebut mampu menghasilkan suatu produk dalam sector yang sama dan mampu bersaing dengan daerah lain. Sebaliknya kegiatan sector non basis sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan konsumsi local dan berhubungan dengan tingkat kenaikan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. kegiatan sector non basis dimana wilayah tersebut harus mengimpor produk sector tersebut dari daerah lain (Tarigan, 2005).

Sector basis dan non basis sangat berkaitan dalam penentuan investasi khususnya investasi sector public. Penentuan kebutuhan investasi sector public berhubungan dan harus memperhatikan jumlah anggaran modal yang akan ditentukan. Ketersediaan anggaran modal yang dimiliki pemerintah harus bisa mengakomodir proyek proyek sector public dengan melakukan analisis investasi terlebih dahulu. Banyak faktor yang dimpengaruhi investasi public yaitu tingkat diskonto yang digunakan, tingkat inflasi, risiko dan ketidakpastian, capital rationing.

Teori lokasi menurut Von Thunen (1783-1850) mengembangkan teori ini berdasarkan pengamatan disekitar tempat tinggal. Acuan yang digunakan yaitu dalam pengembangan wilayah terutama dalam menentukan berbagai kegiatan perekonomian maupun kawasan. Teori lokasi menurut Walter Christaller (1933) menyatakan bahwa pengaruh jarak terhadap intensitas orang bepergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya.. Teori lokasi menjelaskan di mana dan bagaimana suatu aktivitas ekonomi memilih lokasinya secara optimal. Menurut Soepono (1999), bahwa jawaban tentang pertanyaan kepada teori lokasi merupakan penting dalam membuat pilihan pilihan lokasi yang tepat. Para pembuat pilihan lokasi meliputi para pengambil keputusan publik, perencana lembaga-lembaga perdagangan eceran, pengembang-pengembang komonitas serta real estate, yang berharap untuk dapat menarik bisnis ke kawasan-kawasan mereka (Soepono, 1999). Dengan demikian lokasi perusahaan-perusahaan

atau kegiatan ekonomi memerankan peranan penting bagi lokasi daerah/kota-kota.

Pemilihan lokasi berhubungan dengan keberadaan sector-sector yang saling terkait dan saling mendukung. Keberadaan sector-sector terkait tersebut akan menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*). Apabila produksi satu sector meningkat di luar wilayah tertentu maka akan mengakibatkan produksi sector lain akan meningkat juga. Unsur efek pengganda sangat berperan dalam membuat kota itu mampu memacu pertumbuhan daerah belakangnya. Karena meningkat tajam kebutuhan kota akan bahan baku/tenaga kerja yang dipasok dari daerah belakangnya akan meningkat tajam

Keterkaitan satu sector dengan sector lain merupakan suatu hal yang perlu diperlihatkan dalam penentuan sector startegis. Keterkaitan antar sector dapat dilihat dari dampak pengganda multiplier effect suatu sector yang dapat membangkitkan kegiatan di sector lainnya. Penentuan dampak pengganda suatu sector di dasarkan pada landasan teoritis analisis ekonomi basis (economic base analysis).

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif dengan memfokuskan pada penelitian tindakan yang bertujua untuk memecahkan masalah yang ada.

b. Ruang Lingkup Penelitian

Mengidentifikasi potensi pertumbuhan ekonomi dari 5 kecamatan di Surabaya yang terdampak dari pembangunan jalan lingkar timur Surabaya.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kota Surabaya secara keseluruhan sebagai pembanding dan 5 kecamatan yang terdampak langsung pada pembangunan jalan lingkar Timur Surabaya.Lima kecamatan tersebut adalah Bulak, Mulyorejo, sukolilo, Rungkut dan Gunung Anyar.

d. Jenis Data

Data adalah data sekunder yang meliputi data PDRB Kota Surabaya, PDRB Kecamatan yang terdampak, Pendapatan perkapita Kota Surabaya dan Pendapatan Perkapita kecamatan terdampak.

e. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi kemudian ditabulasi untuk dilakukan pengolahan.

e.1. Alat Analisis

Alat analisis menggunakan Multiplier Effect.

Analisis Multiplier Effect

Dampak pengganda (Multiplier effect) suatu sektor dirumuskan sebagai berikut :

$$r_1 = \frac{E_{si}}{E_{bi}}$$

Dimana:

- r_1 = Dampak pengganda (*multiplier effect*)
- E_{si} = Aktivitas sektor non basis
- E_{bi} = Aktivitas sektor basis

Aktivitas sektor basis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E_{bi} = E_{IR} - (E_{IN} / E_N \times E_{IR})$$

Dimana :

E_{IR} = Aktivitas pada sektor I di wilayah kecamatan.

E_{IN} = Aktivitas pada sektor I di wilayah kabupaten.

E_R = Total aktivitas di wilayah kecamatan.

Sedangkan untuk menghitung aktivitas non basis digunakan rumus sebagai berikut :

$$E_{si} = E_{IR} - E_{bi}$$

Secara keseluruhan metode penelitian dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual dibawah ini.

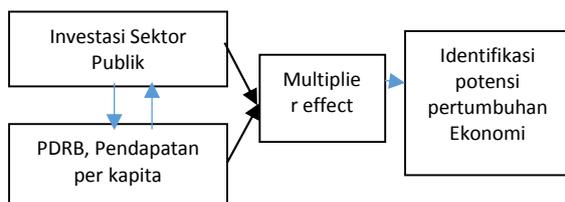
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Suatu daerah atau kecamatan mempunyai RPM >1 maka kriteria basis mempunyai dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap perkembangan PDRB bersama-sama sektor pelayanan (non basis) dalam jangka panjang. Sebaliknya apabila RPM < 1 maka kriteria basis tidak mempunyai dampak pengganda terhadap perkembangan PDRB bersama-sama sektor pelayanan (non basis) dalam jangka panjang. Suatu wilayah dikategorikan Basis apabila daerah tersebut mempunyai potensi ekonomi tertentu berlebih yang bisa dikembangkan. Pengembangan produk tersebut disamping digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga mempunyai kemampuan untuk memenuhi (mengekspor) di luar wilayah sendiri. Sebaliknya wilayah dikategorikan non basis maka wilayah tersebut tidak mempunyai potensi ekonomi tertentu yang berlebih sehingga pemenuhan harus mendatangkan barang tersebut dari daerah lain.

Tabel berikut ini merupakan hasil perhitungan Regional Product Multiplier (RPM) pada ke 5 (lima) kecamatan terdampak pembangunan jalan Lingkar Timur Surabaya. Hasil RPM akan menunjukkan apakah masing-masing kecamatan mempunyai potensi pertumbuhan ekonomi dalam kategori dampak pengganda (*multiplier Effect*).

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Tabel 1 : Jumlah Aktifitas Sektor Basis dan Non Basis Hasil Penghitungan Angka Pengganda dengan Basis Service Ratio (BSR) dan Regional Product Multiplier (RPM) 5 Kecamatan terdampak Perubahan Tahun 2009 – 2013

No	Sektor	Perubahan				
		Bulak	Mulyorejo	Sukolilo	Rungkut	Gunung Anya
1.	Basis	64,707.62	122,383.42	32,711.98	93,519.39	105,220.36
2.	Non basis	14,252.93	59,249.84	104,808.24	22,551.86	55,631.46
3.	Jumlah	78.960.56	181,633.27	137,520.22	116,071.25	160,851.83
4.	BSR	4,54	2,07	0,31	4,15	1,89
5.	RPM	1,22	1,48	4,20	1,24	1,53

Sumber : Data diolah

Tabel 2 : Regional Product Multiplier (RPM) 5 kecamatan terdampak Tahun 2012 – 2013

No	Tahun	Regional Product Multiplier (RPM)					
		Bulak	Mulyorejo	Sukolilo	Rungkut	Gunung Anya	
1.	2012	1.16	1.28		2.50	1.16	1.29
2.	2013	1.17	1.29		2.56	1.17	1.30

Sumber : Data diolah

Pembahasan

a. Identifikasi potensi pertumbuhan ekonomi dari 5 kecamatan terdampak akibat pembangunan jalan lingkar Timur dengan menggunakan pendekatan Multiflier effect

Berdasarkan table 1 dan table 2 diatas maka akan digunakan untuk mengidentifikasi potensi pertumbuhan ekonomi di masing masing kecamatan yang terdampak dari pembangunan jalan lingkar Timur Surabaya. Ke 5 kecamatan tersebut antara lain kecamatan Bulak, Mulyorejo, Sukolilo, Rungkut dan Gunung Anyar.

Kecamatan Bulak, penghitungan perubahan RPM dengan menggunakan data perkembangan (ΔY) dari tahun 2009 sampai tahun 2013 diperoleh rasio RPM sebesar 1,22. Angka RPM menunjukkan lebih dari satu (>1), berarti sektor basis memiliki dampak pengganda terhadap perkembangan PDRB bersama-sama sektor pelayanan (non basis) dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan atau peningkatan aktivitas sektor basis dalam jangka panjang dapat meningkatkan aktivitas PDRB sebesar 1 kali, sedang sektor non basis berdampak sebesar 0,22 kali.

Analisis dengan menggunakan data perkembangan diperoleh angka pengganda (1,22) yang lebih besar dibanding data tahun 2012 dan 2013 (1,16 dan 1,17). Berarti aktivitas sektor basis di wilayah Kecamatan Bulak dalam jangka panjang dapat mendorong aktivitas sektor non basis dalam jumlah yang lebih besar dibanding dalam jangka pendek.

Kecamatan Mulyorejo, penghitungan perubahan RPM dengan data perkembangan (ΔY) dari tahun 2009 sampai tahun 2013 diperoleh rasio RPM sebesar 1,48. Angka RPM menunjukkan lebih dari satu (>1), berarti sektor basis memiliki dampak pengganda terhadap perkembangan PDRB bersama-sama sektor pelayanan (non basis) dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan atau peningkatan aktivitas sektor basis dalam jangka panjang dapat meningkatkan aktivitas PDRB sebesar 1 kali, sedang sektor non basis berdampak sebesar 0,48 kali.

Analisis dengan menggunakan data perkembangan diperoleh angka pengganda (1,48) yang lebih besar dibanding data tahun 2012 dan 2013 (1,28 dan 1,29). Berarti aktivitas sektor basis di wilayah Kecamatan Mulyorejo dalam jangka panjang dapat mendorong aktivitas sektor non basis dalam jumlah yang lebih besar dibanding dalam jangka pendek (tahun 2012 dan 2013).

Kecamatan Sukolilo, penghitungan perubahan RPM menggunakan data perkembangan (ΔY) dengan data tahun 2009 sampai tahun 2013 diperoleh rasio RPM sebesar 4,20. Angka RPM menunjukkan lebih dari satu (>1), berarti sektor basis memiliki dampak pengganda terhadap perkembangan PDRB bersama-sama sektor pelayanan (non basis) dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan atau peningkatan aktivitas sektor basis dalam jangka panjang dapat meningkatkan aktivitas PDRB sebesar 4 kali, sedang sektor non basis berdampak sebesar 0,2 kali.

Analisis dengan menggunakan data perkembangan diperoleh angka pengganda (4,20)

yang lebih besar dibanding data tahun 2012 dan 2013 (2,50 dan 1). Berarti aktivitas sektor basis di wilayah Kecamatan Sukolilo dalam jangka panjang dapat mendorong aktivitas sektor non basis dalam jumlah yang lebih besar dibanding dalam jangka pendek (tahun 2012 dan 2013).

Kecamatan Rungkut, penghitungan perubahan RPM menggunakan data perkembangan (ΔY) diperoleh rasio RPM sebesar 1,24. Angka RPM menunjukkan lebih dari satu (>1), berarti sektor basis memiliki dampak pengganda terhadap perkembangan PDRB bersama-sama sektor pelayanan (non basis) dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan atau peningkatan aktivitas sektor basis dalam jangka panjang dapat meningkatkan aktivitas PDRB sebesar 1 kali, sedang sektor non basis berdampak sebesar 0,24 kali.

Analisis dengan menggunakan data perkembangan diperoleh angka pengganda (1,24) yang lebih besar dibanding data tahun 2012 dan 2013 (1,16 dan 1,17). Berarti aktivitas sektor basis di wilayah Kecamatan Rungkut dalam jangka panjang dapat mendorong aktivitas sektor non basis dalam jumlah yang lebih besar dibanding dalam jangka pendek (tahun 2012 dan 2013).

Kecamatan Gunung Anyar, penghitungan perubahan RPM menggunakan data perkembangan (ΔY) diperoleh rasio RPM sebesar 1,53. Angka RPM menunjukkan lebih dari satu (>1), berarti sektor basis memiliki dampak pengganda terhadap perkembangan PDRB bersama-sama sektor pelayanan (non basis) dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan atau peningkatan aktivitas sektor basis dalam jangka panjang dapat meningkatkan aktivitas PDRB sebesar 1 kali, sedang sektor non basis berdampak sebesar 0,53 kali.

Analisis dengan menggunakan data perkembangan diperoleh angka pengganda (1,53) yang lebih besar dibanding data tahun 2012 dan 2013 (1,29 dan 1,30). Berarti aktivitas sektor basis di wilayah Kecamatan Gununganyar dalam jangka panjang dapat mendorong aktivitas sektor non basis dalam jumlah yang lebih besar dibanding dalam jangka pendek (tahun 2012 dan 2013).

Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai RPM dari masing-masing kecamatan (lihat tabel dimuka). Semua kecamatan masuk klasifikasi nilai RPM >1 . Dengan kata lain sektor basis pada wilayah ini mempunyai kemampuan untuk membangkitkan aktivitas PDRB. Aktivitas PDRB dengan mengoptimalkan potensi ekonomi masing-masing kecamatan dengan berdasar 9 sektor ekonomi. Pengoptimalan dan pengembangan potensi ekonomi dari 9 sektor tersebut diharapkan

dapat meningkatkan PDRB kecamatan, PDRB Kota Surabaya dan pendapatan per capita masyarakat di 5 (lima) kecamatan terdampak khususnya dan masyarakat umumnya. 9 (Sembilan) sector ekonomi tersebut adalah 1. Pertanian, 2. Pertambangan dan penggalian, 3. Industri pengolahan, 4. Listrik, gas dan air bersih, 5. Konstruksi, 6. Pariwisata, hotel dan restoran (PHR), 7. Angkutan dan Komunikasi, 8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. 9. Jasa-jasa. Wilayah yang memiliki dampak pengganda tertinggi dalam kategori ini yaitu Kecamatan Sukolilo sebesar 4,20 sedang yang terendah Kecamatan Bulak sebesar 1,22.

b. Rekomendasikan kepada Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya, tentang pengembangan potensi ekonomi dari masing-masing kecamatan yang terdampak.

Berdasarkan hasil multiplier effect yang ditunjukkan $RPM > 1$, maka masing-masing kecamatan mempunyai potensi dalam meningkatkan PDRB minimal di wilayah sendiri dan PDRB kota Surabaya. Untuk itu diharapkan Pemerintah Kota Surabaya harus mengetahui potensi terbesar dan paling menonjol dari masing-masing kecamatan. Dengan mengetahui potensi terbesar dari masing-masing kecamatan akan memudahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan produk atau jasa yang dimiliki menjadi suatu komoditas yang bisa memenuhi wilayah sendiri maupun diluar wilayahnya. Hal itu diharapkan sebagian besar dari 9 sector ekonomi wilayah setiap kecamatan bisa dijadikan sector basis. Dengan banyaknya sector ekonomi menjadi sector basis maka akan mempengaruhi pendapatan perkapita dan PDRB baik kota Surabaya maupun kecamatan, dan akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecamatan terdampak khususnya dan masyarakat luar umumnya.

PENUTUP

Simpulan

Pembangunan jalanlingkar timur akan menghubungkan Suramadu sampai dengan Bandara Juanda. 5 kecamatan di Surabaya yang terdampak langsung adalah Bulak, Mulyorejo, Sukolilo, Rungkut dan Gunung Anyar. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa multiplier effect dari kelima kecamatan lebih dari 1 ($RPM > 1$). $RPM > 1$ menunjukkan bahwa semua kecamatan menunjukkan bahwa kriteria basis

secara bersama-sama dengan sector non basis mempunyai dampak berganda (multiplier effect) untuk membangkitkan perkembangan PDRB. Kecamatan Sukolilo memiliki RPM paling tinggi diantara 5 kecamatan. Sebaliknya kecamatan Bulak mempunyai RPM paling rendah diantara 5 kecamatan yang terdampak langsung dalam pembangunan jalan lingkar Timur Surabaya.

Saran

Pemerintah harus bisa melakukan keputusan yang tepat dalam pengembangan potensi ekonomi dari setiap kecamatan yang terdampak. Meskipun semua kecamatan terdampak mempunyai $RPM > 1$, maka seyogyanya harus dipilih mana potensi ekonomi yang bisa ditingkatkan sehingga bisa menjadi suatu produk unggulan dan masuk menjadi sector basis. Pengembangan potensi ekonomi ini harus didasarkan pada 9 sektor ekonomi. Karena dengan berdasar 9 sektor ekonomi diharapkan dapat meningkatkan PDRB Kota Surabaya., PDRB kecamatan terdampak, pendapatan per kapita kota Surabaya dan pendapatan perkapita kecamatan terdampak.

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya perlu dikembangkan dengan obyek yang lebih luas tidak hanya 5 kecamatan disamping juga bisa memetakan potensi ekonomi masing-masing wilayah. Diharapkan dengan cakupan luas dan pemetaan potensi ekonomi maka hasil penelitian bisa lebih memberi masukan kepada Pemerintah dalam meningkatkan PDRB secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta, BPFE.
- Arsyad, Lincoln. (2010). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hubungan Suramadu dan Juanda, (2013) www.jpnn.com/read/2013/10/18
<http://latahzanovi.blogspot.co.id/search/label/Pendudukan> (Johan Heinrich Von Thunen, Wlater Chirstaller (1993).
- Mankiw, Gregory N. (2006). Principles of Economics. Pengantar Ekonomi makro, Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Pratama Rahardja dan Manurung Mandala, (2008). Teori Ekonomi Makro, suatu Pengantar, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

Soepono, Prasetyo (1999). Teori Lokasi: Representasi Landasan Mikro bagi Teori Pembangunan Daerah". Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 14, No 4, hal 4-44

Tarigan, Robinson. (2005). Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara.